

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rahardjo, Tri Budi dan Ria Murdani (2016). Data diambil dipilih berdasarkan random sampling dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini menggunakan pertimbangan dengan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Pertama, kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, nilai *ROA* yang tinggi diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Kedua, variabel pengungkapan *corporate sosial responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, Ketiga, kinerja keuangan dan pengungkapan (*corporate social responsibility*) juga bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Marchyta, Kezia Marchyta Nony dan Dewi Astuti (2015). Penelitian ini menggunakan data sekunder, Perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 17 perusahaan dengan 153 observasi untuk periode penelitian 2005 sampai 2013. Dalam penelitian ini digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan hutang jangka panjang dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *ROA* , sedangkan hutang yang ukur dengan *debt to equity ratio* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas maupun nilai perusahaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pratama , Gusti Bagus Angga I dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016). Data metode penelitian ini adalah asosiatif yang menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1 (satu) variabel terikat dan 1 (satu) variabel intervening, Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini peneliti adalah Path Analysis. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi

linier berganda untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan (utama, 2012:156).

Penelitian keempat dilakukan oleh Wahab, Khoirul Hanif Abdul , dkk (2019). Penelitian ini menggunakan metode purpose sampling dan statistik dengan menggunakan analisis linier berganda. Sampel yang diperoleh sebanyak 55 laporan keuangan dari 11 perusahaan untuk periode penelitian 2013 sampai 2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Lumoly Selin , Murni Sri dan Untu N Victoria (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Perusahaan yang digunakann sebagai sampel 16 perusahaan pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian 2013 sampai 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode purpose sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Likiuditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

The sixth research was conducted by Ismail, Rizwan (2016).

Penelitian keenam dilakukan oleh Ismail, Rizwan (2016). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa rasio lancar yang lebih tinggi dan perusahaan yang dipimpin CCC yang lebih lama mengarah pada kinerja yang lebih baik dalam hal pengembalian aset. Studi ini menemukan bahwa rasio saat ini memiliki dampak positif yang signifikan pada ROA dari perusahaan sampel. Hasil ini konsisten dengan studi Ahmed (2013); Bolek (2013); Alavinasab dan Davoudi (2013); Ajanthan (2013); Manyo dan Ogakwu (2013); Ajao dan Kecil (2012); Azam and Haider (2011); Haq et al. (2011); Rahman (2011) dan Zainudin (2006). Aktiva lancar berguna bagi perusahaan untuk bertahan hidup dan bertahan dalam situasi kesulitan keuangan. Selain itu, program ekspansi bisnis memerlukan aset tunai

yang cukup untuk mempertahankan operasi harian bersama dengan pendanaan eksternal jangka panjang. Pencabutan dan rasio cepat menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan sampel kinerja perusahaan. Selanjutnya, hasil regresi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara siklus kas dan pengembalian aset. Hasil penelitian konsisten dengan studi Bagchi et al. (2012) berdasarkan koefisien korelasi dan analisis regresi Spearman. Hubungan positif yang signifikan antara CCC dan ROA mengatakan bahwa proses konversi tunai yang lebih lama akan menghasilkan peningkatan penjualan dan laba. Siklus kas yang lebih panjang dapat membuat perusahaan dapat didekati untuk sejumlah besar pelanggan; yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume pendapatan yang dihasilkan selama periode tersebut. Studi ini merekomendasikan perusahaan sampel untuk melonggarkan kebijakan penjualan kredit mereka, dan mengembangkan sistem perputaran persediaan & penagihan dengan cara yang bijaksana untuk membuatnya lebih mudah diakses oleh sejumlah besar pelanggan. Studi ini juga menyarankan manajer untuk membayar kewajiban bisnis dalam jangka waktu yang wajar untuk memastikan kelancaran fungsi dan manfaat kredit. Ukuran ini akan meningkatkan kinerja dan pendapatan mereka di masa depan. Ketersediaan data historis merupakan masalah untuk memperluas wilayah studi. Ini adalah rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut untuk mempertimbangkan meningkatkan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi dengan beberapa variabel likuiditas dan profitabilitas dan statistik terbaru dari perusahaan.

The seventh research was conducted by Lins, V. Karl, Henri Servaes and Ane Tamayo (2017).

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Lins V. Karl, Henri Servaes dan Ane Tamayo (2017). Dengan hasil penelitian Secara khusus, kami menemukan bahwa perusahaan dengan peringkat CSR tinggi mengungguli perusahaan dengan peringkat CSR rendah selama krisis setidaknya empat poin persentase, setelah mengendalikan berbagai karakteristik perusahaan dan faktor risiko. Kami juga menemukan bahwa kelebihan pengembalian lebih tinggi untuk perusahaan yang bermarkas di area di mana individu lebih percaya. Tidak ada perbedaan dalam kinerja pengembalian tinggi dan rendah antara perusahaan CSR selama periode

pemulihan setelah krisis. Secara kolektif, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan modal sosial yang diciptakan melalui upaya CSR, terutama pada periode ketika kepercayaan pada perusahaan secara umum telah terkikis dan bahwa selama waktu normal, setiap manfaat modal sosial tertanam dalam harga saham perusahaan. Kurangnya pengembalian hasil pada periode pasca-krisis menunjukkan bahwa menjadi dapat dipercaya tetap penting, yang sejalan dengan pelaporan data survei yang terus rendah tingkat kepercayaan di perusahaan dan pasar saham. Kami juga memeriksa mekanisme melalui mana tingkat CSR yang lebih tinggi dapat menghasilkan pengembalian yang berlebihan selama krisis dan menemukan bahwa perusahaan CSR yang tinggi diuntungkan melalui profitabilitas yang lebih tinggi, margin, pertumbuhan penjualan, dan produktivitas karyawan relatif terhadap perusahaan CSR yang rendah. Beberapa dari efek ini juga bertahan dalam periode pasca-krisis, tetapi pada tingkat signifikansi ekonomi dan statistik yang lebih rendah, sekali lagi konsisten dengan bukti survei yang menunjukkan kepercayaan masih relatif rendah. Secara keseluruhan, hasil kami menunjukkan bahwa pengembangan modal sosial spesifik perusahaan dapat dianggap sebagai polis asuransi yang terbayar ketika investor dan ekonomi secara keseluruhan menghadapi krisis kepercayaan yang parah. Pekerjaan kami juga menunjukkan bahwa modal sosial, di samping modal keuangan, dapat menjadi penentu penting kinerja perusahaan dan menyoroti keadaan di mana CSR dapat menguntungkan nilai perusahaan. Dua peringatan sudah selesai. Pertama, serta pekerjaan yang paling empiris, heterogenitas waktu heterogenitas perusahaan dapat menjelaskan temuan kami, tetapi fakta bahwa hasil kami bertahan hidup dengan dimasukkannya baterai besar variabel kontrol dan efek tetap perusahaan dan waktu dan terus selama periode lain ketika kepercayaan menderita syok. meredakan kekhawatiran ini. Kedua, dalam membangun proksi kami untuk modal sosial di tingkat perusahaan, kami mengandalkan literatur sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara CSR dan pembentukan modal sosial.

The eighth research was conducted by Rafiq Ahmad (2016).

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Rafiq Ahmad (2016). Dengan hasil penelitian Dari temuan dan hasil penelitian kami dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan positif antara profitabilitas dan likuiditas. Jadi hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif 1 diterima. Ada hubungan negatif antara rasio lancar dan profitabilitas sehingga hipotesis alternatif 2 ditolak dan secara bergantian hipotesis 3 diterima. Ada hubungan positif antara rasio cepat sehingga hipotesis alternatif 4 diterima dan hipotesis alternatif 5 ditolak. Ada hubungan positif antara modal kerja bersih dan profitabilitas sehingga hipotesis alternatif 6 diterima dan hipotesis alternatif 7 ditolak.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas

Kasmir (2015:114) mengatakan bahwa, Tujuan akhir yang ingin di capai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lain lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam peraktiknya di tuntutan harus mampu memenuhi target yang di tetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah di capai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas.

Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin (GPM).*

Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

2. *Net Profit Margin (NPM)*,

menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

3. *Return On Investment (ROI)*

Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam 11 kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment (ROI)* ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment (ROI)* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment (ROI)* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah "*Net Operating Profit Rate Of Return*" atau "*Operating Earning Power*".

4. *Return On Equity (ROE)*

Return on net worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan

makin besar. Factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu :

1. *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”.

2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Anallisis Profitabilitas merupakan analisis dalam laporan keuangan yang penting karena berhubungan dengan tingkat laba, besarnya penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi, untuk menilai sumber, daya tahan (*persistence*), pengukuran, dan hubungan usaha utamanya. Penelitian ini memungkinkan untuk membedakan kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi. Analisis profitabilitas perusahaan termasuk bagian yang penting dari analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi perusahaan selama satu periode. Tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi, yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan. Salah satu hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan, karena mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja juga menyangkut administrasi aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Ditinjau dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan pemegang saham. Profitabilitas dapat diproksi melalui *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan.

Menurut Jantana (2013) *Return on Equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Maksud dari definisi ROE yang dikemukakan oleh Brigham and Houston tersebut adalah bahwa rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi para pemegang saham. ROE merupakan rasio yang mengukur berapa besar pengembalian yang di peroleh pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang disetorkannya untuk perusahaan tersebut. Secara umum, semakin tinggi ROE, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan sehingga akan menyebabkan baiknya penilaian investor terhadap perusahaan yang menyebabkan meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan. ROE sering disebut Rentabilitas Modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal saham yang dimiliki perusahaan.

2.2.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Brigham dan Houston,(2001) dalam Nugroho (2011) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas menurut Riyanto (1995) dalam Nugroho (2011) adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar. Kemampuan membayar baru 19

terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid. Menurut dalam Nugroho (2011) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Current ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya 20 kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Tunggal, 1995).

Current ratio yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan

dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat atau dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tidak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar. Suatu *current ratio* yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu *current ratio* yang tinggi, akan tetapi *current ratio* yang rendah menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat.

Menurut Munawir (2002) menyatakan *current ratio* 200% sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk 21 seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan atau *rule of thumb* dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut. *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut namun, suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Riyanto (1995) dalam Elfianto (2011), menyatakan bahwa bagi perusahaan bukan kredit, *current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2 : 1,

sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati”. Pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman mutlak. Rasio-rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- **Rasio Lancar (*Current Ratio*)** *Current ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kesanggupan membayar hutang jangka pendek (Sarwoko dan Halim, 1989), Sedangkan menurut Syamsuddin (2004) *current ratio* merupakan alat untuk menghitung seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia. Selain itu, *current ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar atau hutang jangka pendek.
- **Rasio Kas (*Cash Ratio*)** menurut Kasmir (2012:138) adalah sebagai berikut : Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.
Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat dilihat dibawah ini, yaitu:
$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$
- **Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid-Test Ratio*)** *Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan, seperti yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar kecuali persediaan terhadap kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang lebih ketat daripada *current ratio*. Persediaan dianggap aktiva lancar kurang likuid, sebab harus melalui dua tahap untuk menjadi kas (persediaan dijual menjadi piutang, kemudian piutang dikumpulkan baru menjadi kas). *Quick Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (kecuali persediaan) dengan hutang jangka pendek (Sarwoko dan Halim, 1989).
Rumus *quick ratio* adalah :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang jangka pendek}} \times 100\%$$

- ***Net Working Capital to Total Assets Rasio*** Menurut Breasley, Myers, & Marcus (2008:78) menjelaskan bahwa *Net Working Capital to Total Asset Ratio* adalah rasio yang mengukur potensi cadangan kas perusahaan secara kasar. *Net Working Capital to Total Asset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Working Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.3 Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2012).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Tika, 2012).

Menurut Silveira & Barros dalam Nuraina (2012) menyatakan bahwa, nilai perusahaan sebagai apresiasi atau penghargaan investor terhadap sebuah perusahaan. Nilai tersebut tercermin pada harga saham perusahaan.

Menurut Fakhruddin & Hadianto dalam Moniaga (2013) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai

perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan dipasar.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. 13 Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2007). Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

1. **Price Earning Ratio (PER)** *Price earning ratio* menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006:110). Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.
2. **Tobin's Q** ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung 14 dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014).
3. **Price to Book Value (PBV)** Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut (Brigham dan Houston, 2006).

2.2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Para investor dapat melakukan *overview* suatu perusahaan dengan melihat profitabilitas perusahaan. Karena profitabilitas dapat mengukur seberapa efektif perusahaan bagi para pemegang saham. Profitabilitas merupakan gambaran dari penilaian kinerja keuangan, ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti; laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Pratama dan Wirawati, 2016). Maka profitabilitas dianggap menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik para investor.

Rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) yaitu sebagai alat analisis utama dalam indikator penilaian kinerja. ROA yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor untuk memprediksi bahwa perusahaan dikemudian hari dalam kondisi yang menguntungkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Jantana (2013), Nopiyanti dan Darmayanti (2016), serta Suranto (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin baik profitabilitas maka kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik, yang berakibat pada naiknya harga saham perusahaan, sehingga harga saham dan jumlah saham

yang beredar akan mempengaruhi naiknya nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas, yaitu rasio yang memberikan informasi tentang tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek. Likuiditas suatu perusahaan tergantung pada kemampuan untuk merubah aktiva non kas menjadi kas, Rasio ini terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

Kasmir (2008:130) menyebutkan “Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Likuiditas sangat berhubungan dengan nilai perusahaan, semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

H2: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

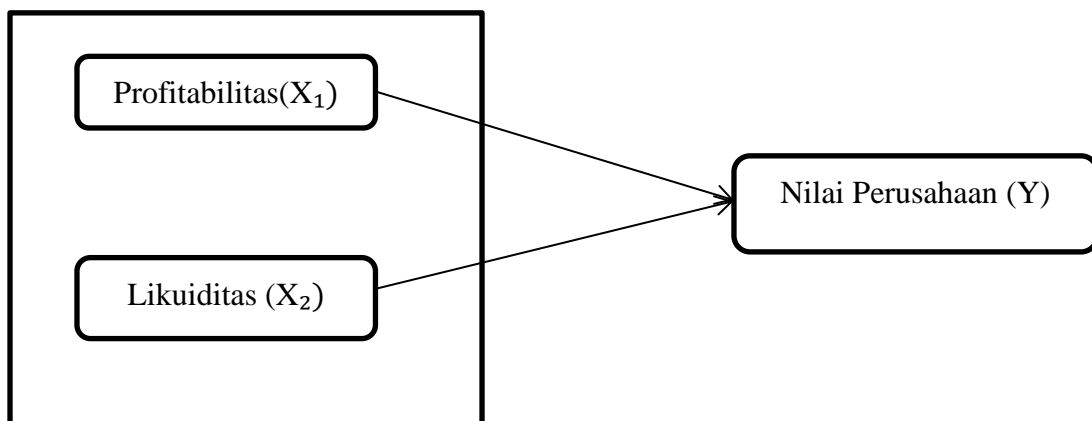
3.2.4.3. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai perusahaan

Pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang mempengaruhi nilai perusahaan Brigham dan Houston (2009:35). Dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, dampak rasio leverage menunjukkan nilai positif yang berarti memberikan pengaruh secara nyata dalam peningkatan nilai perusahaan. Karena dalam prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana yang cukup besar dapat diperoleh dari pinjaman. Karena kelebihanannya adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas.

H3 : Profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan .

2.2.5 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang Profitabilitas dan Likuiditas yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu, Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan (Y). Berikut kerangka tersebut:



Keterangan :

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas

Y : Nilai Perusahaan